

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PLACE ATTACHMENT PENGHUNI PERMUKIMAN KUMUH DI RW 04 KELURAHAN KEBON MANGGIS, JAKARTA TIMUR

Bella Ananta<sup>1</sup>, Hanny W. Wiranegara<sup>2</sup>, Yayat Supriyatna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Indonesia

### Informasi Artikel:

Diterima: 30 Januari 2023  
Naskah perbaikan:  
Disetujui: 17 November 2023  
Tersedia Online: 8 Desember 2023

### Kata Kunci:

Place Attachment, Permukiman Kumuh, Persepsi Penghuni

### Korespondensi:

Hanny W. Wiranegara  
Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Indonesia

### Email:

[hanny.w@trisakti.ac.id](mailto:hanny.w@trisakti.ac.id)

**Abstrak:** RW 04 Kelurahan Kebon Manggis merupakan salah satu RW kumuh yang berada di bantaran Sungai Ciliwung Jakarta yang penghuninya hendak direlokasi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta ke rusunawa. Namun banyak dari mereka yang menolak dan tetap memilih tinggal di tempat tersebut. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep place attachment. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi place attachment penghuni RW 04 Kelurahan Kebon Manggis. Faktor kedekatan, keterjangkauan, dan keterikatan sosial adalah yang akan diuji pengaruhnya pada place attachment. Sementara place attachment diukur melalui identitas tempat dan ketergantungan tempat berdasarkan Place Attachment Index. Desain penelitian adalah metode survei angket dengan instrumen penelitian menggunakan skala Likert. Sampel berjumlah 100 responden. Teknik analisis menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kedekatan dan keterjangkauan berpengaruh signifikan pada place attachment penghuni RW 04 Kelurahan Kebon Manggis. Faktor keterjangkauan memiliki pengaruh paling besar dibandingkan faktor lainnya. Artinya, dalam merelokasi mereka, Pemda perlu memperhatikan faktor keterjangkauan biaya hunian serta faktor kedekatan dengan berbagai fasilitas yang umumnya mereka butuhkan.

**Abstract:** RW 04 Kebon Manggis Village is one of the slum-area located on the banks of the Ciliwung River, Jakarta, that was targeted to be relocated by the Provincial Government of DKI Jakarta to flats. However, many of the residents refused the relocation and still chose to live in the recent settlements. This phenomenon can be explained through the concept of place attachment. This study aims to identify the factors that influence place attachment for residents of RW 04, Kebon Manggis Village. The factors of proximity, affordability, and social attachment will be tested for their effect on place attachment. Meanwhile, place attachment is measured through place identity and place dependency based on the Place Attachment Index. The research design is a questionnaire survey method with research instruments using a Likert scale. The sample is 100 respondents. The analysis technique uses multiple linear regression techniques. The results demonstrate that the factors of proximity and affordability have a significant effect on place attachment for residents in the case study area. The affordability factor has the greatest influence compared to other factors. This means that in a relocation program, the regional government needs to pay attention to the affordability factor of housing costs and the proximity factor to various facilities that the inhabitants generally need.



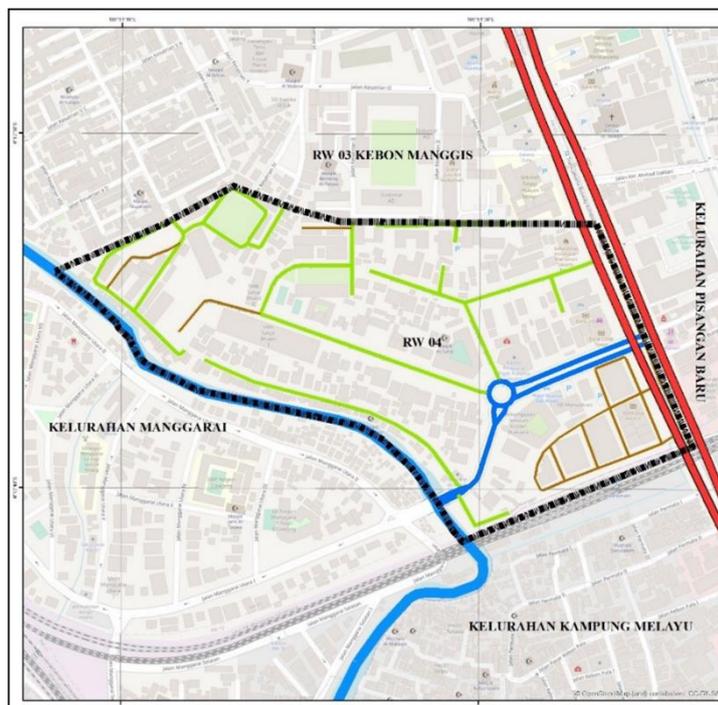
## 1. PENDAHULUAN

Keterbatasan lahan di Kota Jakarta mendorong penduduk mendirikan tempat tinggal di sekitar bantaran sungai sehingga memicu adanya permukiman kumuh. Data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2018) menunjukkan bahwa tren permukiman di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung Jakarta semakin meningkat tiap tahunnya. Hal tersebut terjadi karena Sungai Ciliwung merupakan salah satu sungai terbesar dan kedudukannya paling vital karena alirannya yang melewati area pusat Kota Jakarta dengan ditumbuhi permukiman padat penduduk dan menjadi sentra dari beragam aktivitas vital lainnya (Kementerian PUPR, 2020). Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 90 Tahun 2018, RW 04 Kelurahan Kebon Manggis merupakan salah satu RW yang termasuk dalam kategori kumuh yang letaknya berada di bantaran Sungai Ciliwung. Sebagai salah satu upaya untuk menangani permukiman kumuh di bantaran sungai sekaligus dalam rangka program penataan DAS Ciliwung, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berencana untuk merelokasi para penghuni RW 04 Kelurahan Kebon Manggis yang terdaftar sebanyak 440 Kepala Keluarga (KK). Seluruh KK tersebut tersebar di lima RT, yaitu RT 01, 08, 10, 11, dan 12. Namun kenyataannya, banyak dari mereka yang menolak untuk direlokasi dan tetap memilih untuk tinggal di tempat tersebut (*wartakota.tribunnews.com*, 2022).

Wahyudie et al. (2021) mengungkapkan bahwa salah satu masalah yang paling sering ditemukan dalam penanganan permukiman kumuh adalah ketidaksediaan penghuni untuk dipindahkan dari rumahnya. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wati (2018) mengungkapkan bahwa alasan penghuni permukiman kumuh tidak bersedia pindah ke rusun dan memilih untuk tetap bertahan adalah karena adanya keterikatan antara penghuni dengan tempatnya, atau yang disebut *place attachment*. *Place attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang timbul antara individu dengan lingkungan yang memiliki makna tempat dan peran penting dalam perancangan suatu kota (Giuliani, 2003). *Place attachment* pada dasarnya mengacu pada terbentuknya ikatan batin seseorang dengan suatu tempat, misalnya lingkungan permukiman (Ernawati, 2014). Secara teoritis, salah satu faktor penentu *place attachment* adalah adanya kepuasan bermukim di suatu tempat (Bonnes et al., 2004 dalam Ernawati, 2014) dan kepuasan bermukim tersebut muncul karena adanya persepsi positif penghuni terhadap kualitas lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *place attachment* penghuni permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Kebon Manggis melalui persepsi penghuninya.

## 2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan, dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2022. Lokasi penelitian berada di RW 04 Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta yang dapat dilihat pada Gambar 1. Secara geografis, lokasi penelitian terletak antara 106° 49' 35" Bujur Timur dan 06° 10' 33" Lintang Selatan.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian  
(Sumber: Open Street Map, 2022)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei angket dengan alat ukur berupa kuesioner. Pertanyaan dalam angket disusun menggunakan skala *Likert*. Populasi pada penelitian ini adalah KK kumuh di RW 04 Kebon Manggis yang berjumlah 440 KK. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang didapat melalui metode perhitungan rumus Slovin. Penyebaran angket dilakukan kepada penghuni di tiga RT yang direncanakan untuk direlokasi, yaitu RT 08, RT 10 dan RT 12.

**Tabel 1.** Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Place Attachment* Penghuni Permukiman Kumuh

Variabel	Sumber	Indikator
Kedekatan ( <i>Proximity</i> )	Lestari & Sumabrata, 2018; Haryani et al., 2021	Kedekatan ke tempat kerja
		Kedekatan ke fasilitas niaga
		Kedekatan ke fasilitas pendidikan
		Kedekatan ke transportasi umum
Keterjangkauan ( <i>Affordability</i> )	Lestari & Sumabrata, 2018	Biaya rumah tinggal
		Biaya utilitas
		Biaya transport
Keterikatan Sosial ( <i>Social Attachment</i> )	Wati, 2018; Putra, 2016; Azahro, 2014; Haryani et al., 2021	Rasa akrabdengan tetangga
		Tolong menolong/gotong royong dengan tetangga
		Keikutsertaan pada kegiatan lokal
<i>Place Attachment</i>	William & Vaske, 2003; Hashemnezhad et al., 2013	Identitas tempat
		Ketergantungan tempat

(Sumber: Tinjauan Literatur, 2022)

Analisis data dilakukan dengan uji regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SmartPLS (*Smart Partial Least Square*). Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk memenuhi asumsi atau persyaratan analisis, yaitu; (1) uji *outer model*, yaitu uji validitas alat ukur dengan ketentuan nilai *loading factor* dan nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5 serta uji reliabilitas dengan ketentuan nilai harus lebih dari 0,7 untuk *cronbach's alpha* dan *composite*

*reliability*nya; (2) uji *inner model*, yaitu pengukuran prediksi model secara sederhana yang dilihat dari nilai GoF yang harus lebih besar dari 0,38 dan nilai R square untuk melihat seberapa besar pengaruh konstruk laten terhadap konstruk dimensinya; (3) uji hipotesis, yaitu dilihat dari nilai *T statistics* harus berada di atas 1,96 dan P value di atas 0,05.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.1. Hasil Analisis

Hasil uji hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *place attachment* penghuni permukiman kumuh di RW 04 Kelurahan Kebon Manggis ditunjukkan pada tabel II. Nilai signifikansi variabel yang berpengaruh ditandai oleh nilai T-Statistics > 1,64 dan P-Values < 0,05.

**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotesis terhadap *Place Attachment* Penghuni RW 04 Kelurahan Kebon Manggis

Variabel	Original Sample	T-Statistics	P-Values
Kedekatan	0,214	2,981	0,027
Keterjangkauan	0,438	2,557	0,011
Keterikatan Sosial	0,041	0,401	0,688

(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

Terdapat dua faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *place attachment* penghuni RW 04 Kelurahan Kebon Manggis, yaitu kedekatan (0,027) dan keterjangkauan (0,011). Sementara itu, variabel keterikatan sosial terbukti tidak berpengaruh yang ditandai oleh nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang ditunjukkan oleh *original sample*, faktor keterjangkauan memiliki pengaruh paling besar terhadap *place attachment* penghuni RW 04 Kelurahan Kebon Manggis dibandingkan dengan ke dua variabel lainnya.

#### 1.2. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedekatan dan keterjangkauan menjadi faktor yang mempengaruhi *place attachment* penghuni RW 04 Kelurahan Kebon Manggis. Selanjutnya pada tabel III terdapat nilai *loading factor* untuk masing-masing indikator dari ke dua variabel tersebut beserta nilai persepsi respondennya. *Loading factor* menunjukkan nilai korelasi antara indikator dengan variabel yang diukurnya, dikatakan berkorelasi jika memiliki nilai lebih dari 0,6.

**Tabel 3.** Nilai *Loading Factor* dan Persepsi Responden

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Persepsi Responden (1-5)
Kedekatan	Kedekatan dengan sekolah SMA	0,786	4,43
	Kedekatan dengan sekolah SMP	0,779	4,59
	Kedekatan dengan tempat kerja kepala keluarga	0,775	4,27
	Kedekatan dengan sekolah SD	0,721	4,69
	Kedekatan dengan halte bus	0,706	4,10
	Kedekatan dengan fasilitas transportasi umum	0,610	4,34
	Kedekatan dengan pasar	0,597	4,02
Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Persepsi Responden (1-3)
Keterjangkauan	Biaya transport keluarga per bulan	0,825	2,47
	Biaya kebutuhan air bersih per bulan	0,817	1,92
	Biaya rumah tinggal	0,792	2,88

	Biaya pemakaian listrik per bulan	0,790	2,23
	Biaya kerugian akibat banjir	0,749	2,41

(Sumber: Hasil Analisis, 2022)

Penelitian Lestari & Sumabrata (2018) dan Putra (2016) menunjukkan bahwa kedekatan dengan faktor tarikan menjadi salah satu yang mempengaruhi *place attachment* penghuni permukiman kumuh, seperti kedekatan dengan tempat kerja dan berbagai fasilitas pelayanan. Demikian pula dengan hasil penelitian ini, indikator kedekatan dengan tempat kerja kepala keluarga dan fasilitas pendidikan menjadi indikator yang paling membentuk *place attachment* penghuni jika ditinjau dari nilai *loading factor*nya. Keberadaan fasilitas pendidikan yang tersebar di dalam maupun di luar RW 04 Kebon Manggis menjadi hal yang mendukung adanya rasa kedekatan tersebut. Mayoritas penghuni tidak memiliki kendaraan (sepeda, motor, atau mobil) sehingga mobilitas harian mereka lebih banyak dengan berjalan kaki. Anak-anak ke sekolah cukup berjalan kaki karena jarak sekolah cukup dekat, yaitu antara 500 m – 1,5 km, serta mayoritas kepala keluarga penghuni yang memiliki tempat kerja masih di dalam satu kelurahan yang sama dengan rumah mereka. Pekerjaan kepala keluarga penghuni didominasi oleh sektor informal, seperti buruh (60%) dan wiraswasta/pedagang (33,3%).

Variabel keterjangkauan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi *place attachment* penghuni di RW 04 Kelurahan Kebon Manggis. Indikator biaya transport keluarga per bulan memiliki nilai *loading factor* tertinggi serta direspon baik oleh responden. Artinya, biaya transport keluarga per bulan penting diperhatikan di dalam merelokasi penghuni kumuh. Mereka mengeluarkan paling besar 150 ribu per bulannya untuk kebutuhan transport keluarga.

Indikator biaya utilitas yang meliputi biaya kebutuhan air bersih dan biaya pemakaian listrik juga memiliki nilai *loading factor* yang tinggi, namun terdapat perbedaan respon penghuni pada ke dua indikator tersebut. Mayoritas keluarga penghuni memiliki respon kurang baik terhadap biaya kebutuhan air bersih karena jumlah biaya yang dikeluarkan cukup besar. Hal tersebut terjadi karena tidak terlayannya permukiman mereka oleh jaringan PDAM, sehingga mereka membeli air bersih sendiri yang berupa air jerigen, tong, dan sejenisnya.

Biaya pemakaian listrik per bulan yang dikeluarkan oleh keluarga penghuni sudah dirasa terjangkau karena 94,4% keluarga penghuni hanya menggunakan listrik yang disambungkan dari jaringan listrik sekitar mereka sehingga tidak menggunakan meteran PLN dan bersifat ilegal. Namun, mereka tetap diharuskan membayar listrik tiap bulannya dengan kisaran biaya sebesar 50-70 ribu. Di sisi lain, keluarga dengan hunian berstatus hak milik dan menggunakan meteran PLN rata-rata mengeluarkan biaya maksimal 150 ribu tiap bulannya untuk pemakaian listrik.

Indikator biaya sewa rumah per bulan menjadi indikator lainnya yang memiliki nilai *loading factor* tinggi dan dipersepsi baik oleh penghuni. Meskipun mayoritas keluarga penghuni tinggal di atas tanah ilegal, namun mereka tetap diharuskan membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) atau sama dengan biaya sewa dalam jumlah yang kecil. Besar biaya yang mayoritas keluarga penghuni keluarkan untuk biaya sewa per bulan adalah 100-150 ribu. Jumlah biaya sewa yang relatif kecil membuat keluarga penghuni merasa tidak terbebani karena masih dapat dijangkau dengan pendapatan mereka. Mayoritas kepala keluarga (66,7%) hanya memiliki pendapatan sekitar 1,6-2,5 juta per bulan.

Indikator dengan nilai *loading factor* paling rendah adalah biaya kerugian akibat banjir. Lokasi RW 04 yang dekat dengan aliran Sungai Ciliwung tidak lepas dari pengalaman bencana banjir tiap tahunnya pada musim penghujan. Berdasarkan informasi responden, banjir terakhir yang terjadi di RW 04 Kebon Manggis adalah pada bulan Februari tahun 2021, dengan ketinggian mencapai 70-150 cm. Kondisi tersebut mengakibatkan keluarga penghuni mengalami kerugian yang cukup besar.

Mayoritas keluarga penghuni mengalami kerugian mencapai 500 ribu, bahkan terdapat sebagian kecil keluarga penghuni (6,7%) yang mengalami kerugian hingga mencapai 1 juta.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan sosial tidak berpengaruh pada *place attachment* penghuni permukiman kumuh. Ditinjau dari keguyubannya, dapat disimpulkan bahwa tingkat tolong menolong atau gotong royong antar penghuni di RW 04 Kelurahan Kebon Manggis masih tergolong rendah. Bentuk tolong menolong atau gotong royong yang biasa dilakukan hanya sebatas gotong royong membersihkan lingkungan, terutama pasca banjir. Indikator lainnya yang digunakan dalam mengukur keterikatan sosial adalah keikutsertaan dalam kegiatan lokal. Kegiatan lokal menjadi salah satu bentuk interaksi sosial antar penghuni dan memiliki peran penting dalam menilai keterikatan terhadap suatu tempat (Haryani et al., 2021). Masing-masing anggota keluarga penghuni diketahui memiliki tingkat keikutsertaan pada kegiatan lokal yang berbeda. Ibu menjadi satu-satunya anggota keluarga yang paling sering mengikuti kegiatan lokal, seperti arisan, pengajian, dan olahraga bersama. Sementara Bapak dan Anak tergolong jarang hingga tidak pernah mengikuti kegiatan lokal. Hal ini digambarkan oleh minimnya keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan Karang Taruna serta Bapak yang jarang hingga tidak pernah mengikuti kegiatan bersama dengan bapak-bapak lainnya dalam satu RT karena alasan kesibukan kerja.

Penelitian Haryani et al. (2021) menunjukkan karakteristik penghuni permukiman kumuh didominasi oleh penghuni dari suku atau daerah asal yang sama. Kondisi tersebut membuat interaksi antar penghuni menjadi tinggi karena dipermudah oleh adanya kesamaan budaya, dimana interaksi masyarakat itu sendiri dapat mempengaruhi keterikatan seseorang terhadap suatu tempat (Lewicka, 2010). Berbeda dengan karakteristik penghuni dalam penelitian ini yang mayoritas penghuninya memiliki perbedaan suku atau daerah asal. Para penghuni RW 04 Kebon Manggis memiliki daerah asal yang beragam, mulai dari Pulau Sumatera hingga Pulau Kalimantan. Merekaberasal dari Lampung, Bengkulu, Cirebon, Yogyakarta, Karawang, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perbedaan budaya antar penghuni sehingga dapat dikatakan menjadi penyebab rendahnya motivasi penghuni untuk mengikuti kegiatan lokal yang ada.

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *place attachment* penghuni permukiman kumuh di bantaran sungai RW 04 Kelurahan Kebon Manggis, yaitu kedekatan dan keterjangkauan. Faktor keterjangkauan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap *place attachment* penghuni. Sementara itu, faktor keterikatan sosial tidak berpengaruh karena umumnya penghuni berasal dari daerah yang berbeda.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan Universitas Trisakti karena telah memberikan wadah untuk melakukan penelitian ini. Tidak lupa pula terimakasih diucapkan kepada keluarga, saudara, teman-teman, serta berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu kelancaran penelitian ini.

#### 6. REFERENSI

Azahro, M. (2014). Kajian Keterikatan Tempat di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10(4), 466-475.

- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2017). Pendataan RW Kumuh DKI Jakarta 2017. Available online at: [www.kota.jakarta.pusat.bps.go.id](http://www.kota.jakarta.pusat.bps.go.id) (diakses 22 Oktober 2021).
- Belly, R., & Widjajanti, R. (2017). Persepsi Masyarakat Bermukim di Tepian Sungai Pemuatan Kecamatan Bamaang, Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 13(3), 369-384
- Christy., & Sahrani, R. (2016). Hubungan Place Attachment dengan Perilaku Prosocial Relawan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 68-87
- Ernawati, J. (2014). Pengaruh Aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota Terhadap Terbentuknya Ikatan Batin dengan Suatu Tempat (Place Attachment). *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 12(1), 76-90.
- Faridah, F., & Manaf, A. (2013). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Tingkat Kepuasan Bermukim Pemilik Rumah Sederhana di Perumahan Tamansari Bukit Mutiara Kota Balikpapan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10(1), 33-42.
- Giuliani, M. V. (2003). *Theory of attachment and place attachment* (p. 137). na.
- Haryani, E., Rukmi, W. I., & Setyono, D. A. (2021). Place Attachment Masyarakat di RW 04, Kelurahan Polehan, Kota Malang. *TATALOKA*, 23(1).
- Hashemnezhad, H., Heidari, A. A., & Hoseini, P. M. (2013). "Sense of Place" and "Place Attachment" (A Comparative Study). *International Journal of Architecture and Urban Development*, 53(1).
- Kamalipour, H., Yeganeh, A. J., & Alalhesabi, M. (2012). Predictors of Place Attachment in Urban Residential Environments: A Residential Complex Case Study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 35, 459-467.
- Khaled, A. (2016). Place Attachment as A Motivation for Community Preservation: The Demise of an Old, Bustling, Dubai Community. *Urban Studies Journal*. 1-24.
- Lestari, W. M., & Sumabrata, J. (2018, March). The influencing factors on place attachment in neighborhood of Kampung Melayu. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 012190). IOP Publishing.
- Lewicka, M. (2010). What Makes Neighborhood Different From Home and City? Effects of Place Scale on Place Attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 35–51.
- Lubis, A. S. (2010). *Kajian Karakteristik Pemukim Kumuh dan Liar di Perkotaan Studi Kasus: Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai Kota Medan*. (Tesis). Universitas Sumatera Utara.
- Mahmoudi, S., Yasouri, M., & Emami, S. F. (2018). A Spatial-Location Analysis of the Factors Affecting Place Attachment (Case Study: Kurdish Villages, Rahmatabad and Blokat Districts, Rudbar County). *Journal of Research and Rural Planning*, 7(3), 61-82.
- Medcom.id. (2018). Permukiman Hulu DAS Ciliwung Terus Meningkatkan dalam 10 Tahun Terakhir. <https://www.medcom.id/nasional/metro/0kpnya5Npermukiman-hulu-das-ciliwung-terus-meningkat-dalam-10-tahun-terakhir>. Diakses: 11 Juli 2022.
- Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 90 Tahun 2018 tentang Peningkatan Kualitas Pemukiman Dalam Rangka Penataan Kawasan Pemukiman Terpadu.

- Putra, R. D. W. (2016). Kajian Place Attachment di kampung pecinan Tambak Bayan Tengah, Kota Surabaya. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 7(1), 19-26.
- Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Jakarta
- Satrio, M. I., & Sukmawati, A. M. (2021). Kebertahanan Masyarakat Pada Permukiman Kumuh Berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi di Kelurahan Salatiga, Kota Salatiga. *Jurnal Desa Kota*, 3(1), 36-48.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sinulingga, B. D. (2005). *Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono, S. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2007). *Segi Sosial dan Ekonomi Pemukiman Kumuh*.
- Utami, I. G. A. C. (2017). Place Attachment Pada Kawasan Komersial di Jalan Danau Tamblingan, Sanur. *Space*, 4(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ruang/article/view/39669>
- Wahyudie, P., Antariksa, L. D. W., & Santosa, H. (2021). Local Wisdom of Gapura in Sunan Ampel Mosque based on the Place Attachment Theory.
- Wartakota.tribunnews.com. (2022). Kali Ciliwung Dinormalisasi, Kelurahan Kebon Manggis Usul 440 KK Kebon Manggis Direlokasi ke Rusun. <https://wartakota.tribunnews.com/2022/02/06/kali-ciliwung-dinormalisasi-kelurahan-kebon-manggis-usul-440-kk-kebon-manggis-direlokasi-ke-rusun>. Diakses: 11 Juli 2022.
- Wati, A. (2018). Keterikatan Tempat Bermukim Pada Permukiman Kumuh Di Manggarai, Jakarta-Selatan. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 17(1), 1-10.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment: Validity and generalizability of a psychometric approach. *Forest science*, 49(6), 830-840.